

BAB II KAJIAN PUSTAKA

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pragmatik

Yule (1996:3) yang menyatakan bahwa pragmatik merupakan kajian tentang makna yang dikomunikasikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh *pendengar (pragmatics is concerned with the study of meaning as communicated by a speaker (or writer) and interpreted by a listener (or reader))*. Definisi ini menegaskan bahwa pragmatik berorientasi pada penggunaan bahasa dalam konteks nyata, bukan hanya pada makna internal yang terkandung dalam suatu kalimat

Sumarlam, (2023:1) menyatakan bahwa pragmatik adalah cabang linguistik yang berperan penting penggunaan bahasa dalam komunikasi. Pragmatik tidak hanya berfokus pada apa yang diucapkan, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana tuturan tersebut disampaikan, kepada siapa tuturan itu ditujukan, serta dalam konteks situasi apa tuturan tersebut digunakan, sehingga makna yang sesungguhnya dapat dipahami secara tepat.

Adapun menurut Akmalova (2025:75) mengusulkan bahwa pragmatik mempelajari penggunaan bahasa dalam konteks untuk menyampaikan makna tersirat dan maksud penutur. Dalam komunikasi makna tidak selalu di sampaikan secara eksplisit melalui struktur bahasa melainkan sering kali tersmpaikan di balik konteks situasi, Mey (2001:6) menegaskan bahwa pragmatik merupakan studi tentang penggunaan bahasa dalam komunikasi manusia yang nyata, yang selalu dipengaruhi oleh kondisi sosial.

Mamarajabovna (2025:15) menjelaskan bahwa pragmatik adalah cabang linguistik yang berperan penting dalam memahami makna sebenarnya dari teks sastra atau tuturan serta mekanisme kompleks dalam komunikasi antarindividu. Pragmatik mencakup proses tutur yang melibatkan aktivitas sosial individu, kelompok, dan penutur secara umum dalam situasi komunikasi tertentu.

Putradi (2024:13) menyampaikan bahwa Pragmatik mengkaji tuturan dalam kaitannya dengan konteks dan situasi komunikasi serta

menganalisis cara penyampaian makna agar dapat dipahami dengan baik oleh mitra tutur sesuai dengan latar belakang konteksnya.

Cutting (2002:2-3) menyoroti bahwa pragmatik berkaitan erat dengan strategi bahasa yang digunakan penutur untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu, termasuk dalam menyampaikan makna tersirat atau implikatur dalam interaksi sehari-hari.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pragmatik tidak hanya mengkaji struktur bahasa, tetapi juga menelaah bagaimana makna tuturan dipengaruhi oleh situasi sosial, konteks fisik, latar belakang budaya, serta hubungan antara pembicara dan pendengar. Dengan demikian, pragmatik menjadi landasan teoretis penting dalam penelitian kebahasaan yang menitikberatkan pada penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari.

2. Tindak Tutur

Austin (1962:94) mengemukakan bahwa ketika seseorang mengucapkan suatu tuturan, pada dasarnya ia sedang melakukan sebuah tindakan. Pernyataan menegaskan bahwa tuturan tidak sekadar berupa susunan kata, melainkan merupakan tindakan yang memiliki fungsi sosial tertentu. Searle (1969:16) mengembangkan gagasan Austin dengan menegaskan bahwa tindak tutur merupakan unit fundamental dalam komunikasi linguistik. Menurutnya, penggunaan bahasa pada hakikatnya merupakan pelaksanaan berbagai tindakan, seperti menyatakan pendapat, memberi perintah, mengajukan permintaan, atau menyampaikan janji.

Menurut Abdul Chaer & Agustina (2014) bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk melakukan tindakan sosial, seperti memerintah, meminta, menolak, atau menyatakan sesuatu. Tindak tutur menjadi bagian dari pragmatik karena pragmatik mengkaji bagaimana ujaran tersebut digunakan dalam situasi nyata untuk mencapai maksud tertentu.

Rohmadi (2016) Tindak tutur sebagai bentuk tindakan bahasa dalam interaksi sosial. Bahasa senantiasa digunakan dalam konteks sosial yang melibatkan hubungan antarpenerut, situasi komunikasi, serta norma-norma yang berlaku. Oleh sebab itu, tindak tutur dipandang sebagai wujud tindakan berbahasa dalam interaksi sosial, karena melalui tuturan, penutur dapat memengaruhi, mengarahkan, serta membangun hubungan dengan mitra tutur sesuai dengan tujuan komunikatif yang ingin dicapai.

Menurut Yule, (1996:47) tindak tutur merupakan suatu bentuk tindakan yang direalisasikan melalui ujaran. Ia menegaskan bahwa ketika penutur menyampaikan tuturan, yang dihasilkan tidak hanya berupa struktur gramatikal, tetapi juga mengandung tindakan tertentu yang dapat dikenali dan dipahami oleh pendengar. Oleh karena itu, penafsiran terhadap tuturan perlu mempertimbangkan tujuan komunikasi yang hendak dicapai oleh penutur.

Leech (1983:199) memandang tindak tutur sebagai salah satu aspek penting dalam kajian pragmatik yang menitikberatkan pada makna ujaran berdasarkan situasi tutur. Menurutnya, tindak tutur berkaitan erat dengan prinsip penggunaan bahasa yang tepat dan santun dalam interaksi sosial.

Selanjutnya, Huang (2007:104) menegaskan bahwa analisis tindak tutur tidak hanya berfokus pada struktur ujaran, tetapi juga pada fungsi sosialnya dalam proses interaksi. Sejalan dengan itu, Trosborg (1995:15–16) menyatakan bahwa bentuk dan fungsi tindak tutur dapat bervariasi bergantung pada faktor budaya, situasi, serta hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur.

Menurut pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan bentuk aktivitas yang direalisasikan melalui ujaran serta dipengaruhi oleh maksud penutur dan konteks pemakaiannya. Dengan demikian, kajian tindak tutur memiliki peranan penting sebagai landasan dalam memahami fungsi bahasa sebagai sarana interaksi sosial.

3. Tindak Tutur Ilokasi John R. Searle

Teori yang dinyatakan oleh John R. Searle adalah penyempurnaan dari pemikiran J. L. Austin yang memandang bahasa sebagai bentuk tindakan. Searle berpendapat bahwa bahasa tidak semata-mata digunakan untuk menyampaikan informasi, melainkan juga berfungsi sebagai sarana untuk melaksanakan berbagai tindakan sosial dalam konteks komunikasi. Atas dasar pandangan tersebut, tindak tutur diposisikan sebagai unit fundamental dalam komunikasi linguistik.

a. Tindak Tutur Ilokusi

Jenis tindak tutur ini menitikberatkan pada apa yang diucapkan oleh penutur, tanpa mempertimbangkan maksud maupun dampak yang ditimbulkan dari tuturan tersebut.

b. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ini berkaitan dengan maksud atau tujuan yang hendak dicapai penutur melalui ujaran yang disampaikan. Dalam tindak tutur ilokusi, penutur tidak sekadar mengucapkan tuturan, tetapi sekaligus melakukan tindakan tertentu, seperti menyatakan, memerintah, meminta, atau berjanji.

c. Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi merujuk pada efek yang ditimbulkan oleh penutur terhadap mitra tutur. Pengaruh tersebut dapat berupa perubahan sikap, perasaan, maupun tindakan, seperti munculnya keyakinan, rasa takut, atau dorongan untuk melakukan sesuatu.

Dengan demikian, tindak tutur tidak hanya berkaitan dengan bentuk kebahasaan, tetapi juga dengan fungsi dan tujuan komunikasi yang ingin dicapai. Searle (1979) mengelompokkan tindak tutur ilokusi ke dalam lima kategori berdasarkan tujuan atau poin ilokusinya.

a. Asertif

Asertif adalah tuturan yang bertujuan menyampaikan informasi, fakta, pendapat, atau keyakinan yang dianggap benar oleh penutur kepada lawan tutur.

b. Direktif

Direktif merupakan tindak tutur yang digunakan untuk mendorong lawan bicara agar melakukan suatu tindakan. Bentuk tindak tutur ini dapat berupa perintah, permintaan, nasihat, dan saran.

c. Ekspresif

Ekspresif adalah tindak tutur yang digunakan untuk mengungkapkan sikap psikologi terhadap suatu keadaan, seperti mengungkapkan perasaan senang, sedih, marah, dan mengeluh.

d. Komisif

Komisif adalah tindak tutur yang mengharuskan penutur melakukan suatu tindakan di masa mendatang. Seperti berjanji, bersumpah, atau menawarkan.

e. Deklaratif

Deklaratif adalah tindak tutur yang mampu mengubah status atau keadaan suatu hal hanya melalui pengucapannya. Tindak tutur ini umumnya dilakukan oleh penutur yang memiliki otoritas atau kewenangan tertentu, seperti memecat, melantik, atau menikahkan.

Selain itu, sejumlah ahli turut memberikan definisi dan penjelasan mengenai tindak tutur ilokusi yang relevan dengan penelitian ini. Pratiwi (2023:45) pada dasarnya ilokusi merupakan tindakan yang dilakukan melalui ujaran yang memiliki maksud tertentu. Dalam komunikasi, tuturan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai menyatakan pendapat asertif, memengaruhi tindakan mitra tutur direktif, serta mengekspresikan sikap dan perasaan ekspresif. Dengan demikian, fungsi ilokusi menjadi aspek yang dominan dalam proses interaksi tersebut.

Lestari (2020:78) fungsi persuasif dalam komunikasi. Ilokusi direktif bertujuan mendorong mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan, seperti membeli atau menggunakan produk, sedangkan ilokusi komisif berfungsi menyatakan komitmen atau janji dari penutur yang dapat meningkatkan kepercayaan konsumen. Hidayat (2022:102) menggunakan ilokusi direktif dan ekspresif karena proses pembelajaran bukan hanya transfer materi, tetapi juga proses mengatur perilaku dan membangun motivasi siswa. dalam konteks film komunikasi antar tokoh tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi alur cerita, tetapi juga sebagai sarana untuk mengatur tindakan tokoh lain serta membangun emosi dan motivasi dalam cerita.

Teori tindak tutur yang dikemukakan oleh John R. Searle memberikan peran yang signifikan dalam kajian pragmatik karena menegaskan keterkaitan antara bahasa, maksud penutur, dan konteks pemakaiannya. Melalui pengelompokan tindak tutur ilokusi, tuturan dapat dianalisis secara lebih terstruktur dan objektif. Oleh sebab itu, teori ini banyak dimanfaatkan dalam penelitian linguistik, terutama pada kajian analisis wacana, dialog film, percakapan sehari-hari, serta teks sastra.

Teori tindak tutur yang dikemukakan oleh John R. Searle memberikan peran yang signifikan dalam kajian pragmatik karena menegaskan keterkaitan antara bahasa, maksud penutur, dan konteks pemakaiannya. Searle mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi ke dalam lima jenis, yaitu representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif, sehingga tuturan dapat dianalisis secara lebih terstruktur dan objektif.

Teori ini berakar pada pemikiran J. L. Austin yang membedakan tindak tutur menjadi lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Makna ujaran tidak hanya dipahami berdasarkan struktur kebahasaan, namun juga dari

tindakan dan dampak yang ditimbulkannya pada mitra tutur. Austin menekankan bahwa mengatakan sesuatu berarti juga melakukan sesuatu (to say something is to do something).

Selain itu, kajian tindak tutur juga berkaitan erat dengan Prinsip Kerja Sama yang dikemukakan oleh Grice, (1989). yang meliputi maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Prinsip ini membantu menjelaskan bagaimana makna implisit atau implikatur muncul dalam suatu tuturan, terutama ketika penutur tidak menyampaikan maksudnya secara langsung.

Konteks kesantunan berbahasa, Leech (1983) menambahkan perspektif pragmatik melalui Prinsip Kesantunan, yang menjelaskan bagaimana penutur mempertimbangkan aspek sosial dan relasi interpersonal dalam bertutur. Sementara itu, Bach dan Harnish menekankan peran intensi komunikatif penutur serta inferensi mitra tutur dalam memahami tindak tutur.

Teori tindak tutur tidak hanya berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi dengan teori pragmatik lainnya. Oleh sebab itu, teori-teori tersebut banyak dimanfaatkan dalam penelitian linguistik, terutama dalam kajian analisis wacana, dialog film, percakapan sehari-hari, serta teks sastra. Peran semantis sebuah kalimat adalah bagaimana kalimat itu menggambarkan suatu peristiwa atau keadaan yang melibatkan satu atau lebih peserta dengan fungsi makna yang berbeda-beda. Peserta-peserta ini dinyatakan melalui nomina atau frasa nominal.

4. Film

Film merupakan karya audio-visual yang menghadirkan gambar bergerak yang dipadukan dengan unsur suara, dialog, musik, serta efek visual sehingga membangun alur cerita yang sempurna. Film bukan sekedar sarana hiburan, tetapi dapat digunakan sebagai media pendidikan dan pemaparan pesan sosial serta culture kepada masyarakat. Dengan menggunakan tayangan film, penonton dapat menangkap gambaran realitas sosial, nilai-nilai kehidupan, serta pola interaksi manusia dalam beragam situasi komunikasi

Effendy (2003:134) mengemukakan bahwa film merupakan media komunikasi massa audio-visual yang memiliki daya pengaruh terhadap khalayak melalui penyampaian pesan secara naratif. Sejalan dengan pendapat tersebut, Pratista (2008:4-5) memandang film sebagai teks

budaya yang menggabungkan unsur naratif dan sinematik untuk merepresentasikan kehidupan manusia secara simbolis.

Kajian linguistik, film juga sering digunakan sebagai objek penelitian pragmatik. Penelitian yang dilakukan oleh Dynel (2011:5–6) menunjukkan bahwa dialog dalam film merupakan representasi komunikasi yang dirancang, namun tetap mencerminkan penggunaan bahasa dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, film dapat menjadi sumber data yang relevan dalam analisis tindak tutur.

Dialog film memegang peranan penting karena menjadi media utama interaksi antartokoh. Melalui dialog, setiap tokoh melakukan tindakan berbahasa yang disesuaikan dengan konteks sosial dan situasi cerita yang melatarbelakanginya. Berdasarkan pemaparan tersebut, film dapat dipahami sebagai media audio visual yang tidak semata-mata berperan sebagai hiburan, melainkan sebagai penyampaian aspek pendidikan, hubungan kemasyarakatan dan budaya.

Melalui perpaduan unsur cerita, visual, serta dialog, film mampu menggambarkan realitas kehidupan manusia dan dinamika interaksi sosial yang menyertainya. Dengan demikian, dialog dalam film dapat dipandang sebagai peristiwa tutur yang memuat beragam tindakan berbahasa, sehingga film layak dijadikan objek kajian linguistik, khususnya dalam penelitian pragmatik dan tindak tutur

5. Film Jodoh 3 Bujang

Film Jodoh 3 Bujang merupakan film drama komedi indonesia yang dirilis pada 26 Juni 2025. Film ini disutradarai oleh Afran Sabran serta di produksi oleh starvision dan Rahya Flicks. Film ini mengisahkan kehidupan tiga bersaudara laki-laki yang tinggal dalam satu keluarga dengan latar budaya serta nilai-nilai traasing-masing tokoh digambarkan memiliki kepribadian dan cara pandang yang berbeda, terutama dalam memaknai pernikahan dan hubungan asmara. Konflik utama bermula dari keinginan orang tua agar ketiga anaknya segera menikah sebagai upaya menjaga keharmonisan keluarga sekaligus memenuhi tuntutan norma sosial yang berlaku.

Permasalahan berkembang karena setiap tokoh menghadapi persoalan pribadi terkait pasangan dan kesiapan untuk membangun rumah tangga. Salah satu tokoh belum menemukan pasangan yang dianggap sesuai, tokoh lainnya masih diliputi keraguan untuk berkomitmen,

sementara tokoh yang lain mengalami penolakan atau hambatan dari pihak pasangan. Perbedaan kondisi dan pandangan tersebut memicu konflik, baik antarsaudara maupun antara anak dan orang tua, yang direpresentasikan melalui dialog-dialog yang sarat dengan nuansa emosional, humor, serta ketegangan.

Seiring alur cerita berjalan, ketiga tokoh dihadapkan pada berbagai peristiwa yang mendorong mereka untuk merenungkan makna cinta, tanggung jawab, dan pernikahan. Konflik mencapai puncaknya ketika tuntutan keluarga berhadapan secara langsung dengan keinginan dan kepentingan pribadi masing-masing tokoh. Melalui proses komunikasi, perdebatan, dan upaya saling memahami, mereka perlahan mulai menyadari sudut pandang satu sama lain.

Akhir cerita, ketiga bersaudara tersebut berhasil menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Keputusan yang diambil tidak semata-mata berkaitan dengan pernikahan, tetapi juga mencerminkan proses pendewasaan dalam bersikap dan berkomunikasi. Film ini ditutup dengan penyelesaian konflik yang menegaskan pentingnya dialog, keterbukaan, dan kompromi dalam membangun hubungan keluarga maupun percintaan.

Film *Jodoh 3 Bujang* ini menghadirkan gambaran interaksi sosial antartokoh melalui dialog-dialog yang merefleksikan kehidupan sehari-hari. Alur cerita film ini menyoroti relasi keluarga, dinamika percintaan, serta konflik sosial yang disampaikan melalui tuturan para tokoh dalam beragam situasi komunikasi. Dengan demikian, film *Jodoh 3 Bujang* tidak sekadar berperan sebagai hiburan, tapi juga sebagai representasi penggunaan bahasa dalam konteks sosial tertentu.

Dialog-dialog dalam film *Jodoh 3 Bujang* menjadi elemen penting yang menunjukkan bagaimana para tokoh melakukan tindakan berbahasa. Tuturan yang disampaikan tidak semata-mata memiliki makna struktural, melainkan juga memuat maksud, tujuan, serta dampak tertentu bagi mitra tutur. Hal ini sejalan dengan perspektif pragmatik yang menekankan bahwa pemaknaan tuturan sangat bergantung pada konteks situasi dan hubungan antara para pelaku komunikasi.

Kitan dengan teori tindak tutur John R. Searle, dialog dalam film *Jodoh 3 Bujang* dapat dipahami sebagai peristiwa tutur yang mencakup tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Secara khusus, klasifikasi

tindak tutur ilokusi yang dikemukakan Searle, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif, dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi jenis serta fungsi tuturan yang digunakan tokoh-tokoh film dalam menyampaikan perasaan, memberikan perintah, menyatakan komitmen, maupun mengekspresikan sikap emosional.

Oleh karena itu, film *Jodoh 3 Bujang* relevan dijadikan sebagai objek penelitian pragmatik, khususnya kajian tindak tutur ilokusi, karena menyajikan dialog yang kaya akan konteks sosial dan variasi penggunaan bahasa. Analisis terhadap tindak tutur dalam film ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai praktik berbahasa dalam interaksi sosial sekaligus memperkaya kajian pragmatik, terutama dalam penerapan teori tindak tutur John R. Searle pada karya film.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Peneliti telah mengidentifikasi sejumlah studi yang berkaitan mengenai Tindak tutur ilokusi, yang menjadi dasar untuk pengembangan penelitian lebih lanjut. Berikut ini adalah kesamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian Terdahulu	Metode Penelitian	Objek Data Penelitian
1.	Rahardi (2005). Dengan judul penelitian Pragmatik: Kesantunan imperatif bahasa Indonesia.	Rahardi menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik untuk menganalisis tuturan imperatif dalam Bahasa Indonesia. Analisis dilakukan dengan menelaah bentuk tuturan, konteks penggunaannya, serta strategi kesatuan yang di	Objek penelitian Rahardi berupa tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia, sedangkan data yang digunakan adalah ujaran-ujaran imperatif yang muncul dalam berbagai konteks komunikasi. Data tersebut kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi bentuk tuturan serta

		terapkan dalam komunikasi.	strategi kesantunan yang digunakan oleh penutur.
2.	Fadhilah & Tamsin (2023). Penelitian yang berjudul Tindak tutur ilokusi dalam novel <i>Janji</i> karya Tere Liye dan implikasinya terhadap pembelajaran teks novel.	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik untuk menganalisis tindak tutur ilokusi dalam novel <i>Janji</i> karya Tere Liye.	Tindak tutur ilokusi dalam novel yang berjudul <i>janji</i> karya terekiye, sedangkan data penelitiannya berupa kutipan tuturan tokoh yang mengandung tindak tutur ilokusi dalam novel tersebut.
3.	Penelitian Rahangmetan, Widayati, dan Tobing (2023) yang berjudul Analisis tindak tutur ilokusi pada penjual dan pembeli di Pasar Jargaria Dobo, Kabupaten Kepulauan Aru, Maluku.	Menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis tindak tutur ilokusi dalam interaksi penjual dan pembeli di pasar.	Tindak tutur ilokusi dalam interaksi penjual dan pembeli di pasar menjadi objek penelitian, sedangkan data penelitiannya berupa tuturan atau percakapan antara penjual dan pembeli di pasar yang diperoleh dengan kegiatan komunikasi langsung

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu milik Rahardi (2005), Fadhilah dan Tamsin (2023), Widayati, dan Tobing (2023). Sama-sama menggunakan pendekatan pragmatik dan metode deskriptif kualitatif untuk mengkaji tindak tutur. Letak perbedaannya adalah dalam hal objek dan sumber data.

Rahardi (2005). Berfokus pada tuturan imperatif dan kesantunan dalam komunikasi umum, sedangkan penelitian ini mengkaji tindak tutur ilokusi berdasarkan teori tindak tutur John R. Searle. Selanjutnya Fadhilah & Tamsin, (2023). Menggunakan novel sebagai sumber data dan mengkaitkannya dengan pembelajaran, sementara penelitian ini menggunakan dialog film *Jodoh 3 Bujang*. Adapun Rahangmetan dkk. (2023) meneliti interaksi nyata di pasar, sedangkan penelitian ini menggunakan data fiksi dalam film.

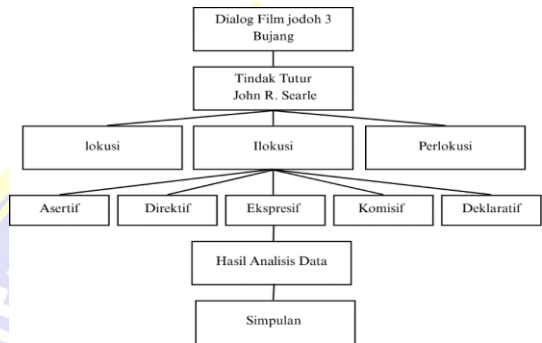
Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan dialog film sebagai sumber data, penerapan teori ilokusi John R. Searle, serta analisis konteks sosial dan budaya dalam film yang memberikan variasi bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi. Film ini belum banyak diteliti dalam kajian pragmatik, serta menghadirkan konteks budaya Bugis-Makassar yang memengaruhi penggunaan bahasa para tokoh sehingga menghasilkan temuan yang berbeda dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini menganalisis dialog dalam film *Jodoh 3 Bujang* berdasarkan teori tindak tutur John R. Searle. Dialog dipahami sebagai tindakan bahasa yang tidak hanya menyampaikan ujaran (lokusi), tetapi juga mengandung maksud tertentu (ilokusi) serta menimbulkan efek pada mitra tutur (perlokusi).

Analisis dilakukan dengan mengklasifikasikan tindak tutur ke dalam jenis deklaratif, asertif, direktif, dan komisif berdasarkan konteks tuturan yang muncul dalam film. Melalui proses tersebut, penelitian menghasilkan pemetaan jenis tindak tutur yang dominan beserta makna pragmatis yang terkandung di dalamnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialog dalam film *Jodoh 3 Bujang* tidak sekadar berfungsi sebagai percakapan, tetapi juga merepresentasikan tindakan sosial yang mengandung maksud, fungsi, dan efek tertentu dalam konteks komunikasi. Kerangka berpikir penelitian ini disusun untuk memperjelas alur analisis yang dilakukan.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir